



Pemberdayaan Keterampilan Wirausaha Komunitas Guru PAUD “Acil Aluh” di Wilayah Hilir Sungai Barito

Ikta Yarliani, ✉Hardiyanti Pratiwi, Helma Nuraini

Submitted : July 12, 2022 Recieved: November 24, 2022 Published: December 9, 2022

ABSTRAK

Seorang guru pendidikan anak usia dini (PAUD) semestinya mendapatkan apresiasi lebih, baik dari fasilitas maupun honor, karena guru PAUD mempunyai tugas dan tanggungjawab yang besar dalam memberikan Pendidikan pada fase fondasi ini. Pada kenyataannya, honor guru PAUD, khususnya di wilayah terpencil hilir Sungai Barito sangatlah minim. Minimnya penghasilan guru PAUD menjadi salah satu alasan peneliti dalam melaksanakan pengabdian kepada masyarakat tentang pemberdayaan entrepreneurial skill bagi guru PAUD di wilayah terpencil hilir sungai Barito. Pengabdian kepada masyarakat ini mengadopsi strategi ABCD. Strategi ini dibangun di atas aset yang sudah ditemukan di masyarakat kemudian memobilisasi individu, asosiasi, dan institusi untuk bersama-sama membangun aset mereka. Pendampingan dirancang dalam 5 fase, yaitu pengkajian, persiapan, perencanaan kegiatan, pelaksanaan, dan evaluasi. Kegiatan dilaksanakan dalam tiga tahapan, yaitu 1) pembentukan komunitas dan pembentukan programnya, 2) seminar wirausaha, food literacy dan workshop pengolahan hasil laut, 3) pendampingan produksi, pengemasan, promosi, pemasaran dan kerjasama. Dengan pengabdian ini dicapai tiga target, yaitu: 1) terjadinya perubahan mindset guru-guru PAUD dalam memanfaatkan hasil alam melalui kegiatan wirausaha, 2) berkembangnya kompetensi guru-guru PAUD dalam mengelola komunitas wirausaha dan skill dalam mengolah hasil laut, dan 3) berjalannya program komunitas dalam memproduksi dan memasarkan olahan hasil laut.

Kata Kunci: Keterampilan Wirausaha, Guru PAUD, Pengembangan Komunitas Berbasis Aset.

Entrepreneurial Skill Empowerment of the “Acil Aluh” Preschool Teacher Community in the Downstream Barito River Region

ABSTRACT

An early childhood education (ECE) teacher should get more appreciation, both in terms of facilities and honorarium, because the ECE teacher has a big duty and responsibility in providing education in this foundation phase. In fact, the honorarium for ECE teachers, especially in remote areas downstream of the Barito River, is very minimal. This lack of income is one of the reasons why researchers carry out entrepreneurial skill empowerment services for PAUD teachers in remote areas downstream of the Barito river. This community service adopts the ABCD strategy. This strategy builds on assets already found in the community and then mobilizes individuals, associations, and institutions to jointly build their assets. Mentoring is designed in 5 phases, namely assessment, preparation, activity planning, implementation, and evaluation. The activities are carried out in three stages, namely 1) community formation and programs, 2) entrepreneurship seminars, food literacy and seafood processing workshops, 3) production assistance, packaging, promotion, marketing and cooperation. With this service, three targets were achieved, namely: 1) a change in the mindset of PAUD teachers in utilizing natural products through entrepreneurial activities, 2) developing the competence of PAUD teachers in managing entrepreneurial communities and skills in processing marine products, and 3) running the program. community in producing and marketing processed seafood.

Keywords: Entrepreneurial Skill, Preschool Teachers, Asset Based Community Development.

How to Cite:

Yarliani, I., Pratiwi, H., Nuraini, H. (2022). Pemberdayaan Keterampilan Wirausaha Komunitas Guru PAUD “Acil Aluh” di Wilayah Hilir Sungai Barito. *Jurnal Ilmiah Widya Borneo*, 5(2), 91-111. [http://doi.org/10.56266/widyaborneo.v5i2.135](https://doi.org/10.56266/widyaborneo.v5i2.135).

Prodi Pendidikan Islam Anak Usia Dini FTK UIN Antasari Banjarmasin, Indonesia

✉Corresponding author :

Jl. A. Yani No.Km. 4.5, RW.5, Kebun Bunga, Kec. Banjarmasin Tim., Kota Banjarmasin, Kalimantan Selatan 70235

Email : hardiyantipratiwi@uin-antasari.ac.id



PENDAHULUAN

Tujuan pendidikan anak usia dini adalah untuk menjamin proses tumbuh kembang anak sehingga memiliki kesiapan yang optimal di dalam memasuki jenjang pendidikan selanjutnya (Suryana, 2021; Widodo, 2020). Selain itu pula, PAUD juga bertujuan untuk melakukan intervensi dini dengan memberikan rangsangan yang tepat untuk menumbuhkan potensi-potensi anak dalam berbagai dimensi kecerdasannya dan melakukan deteksi dini terhadap kemungkinan terjadinya gangguan dalam pertumbuhan dan perkembangan potensi-potensi tersebut. Tujuan dari pendidikan anak usia dini ini menjadi tanggung jawab yang besar bagi guru PAUD. Selain tanggung jawab tersebut, guru PAUD juga harus memastikan kecukupan gizi anak dan memberikan pemahaman kepada keluarga mengenai pentingnya peranan gizi dalam mendukung masa pertumbuhan anak (Anak & Effendi, 2020).

Dengan tanggung jawab yang besar ini, seharusnya guru PAUD mendapatkan apresiasi lebih, baik dari fasilitas maupun honor. Akan tetapi kenyataan di lapangan tidak sesuai dengan harapan (Lisdiyanti, 2021; Surahman dkk., 2018). Melalui preliminary research di lingkup wilayah muara Sungai Barito Kecamatan Aluh-aluh Kabupaten Banjar, teridentifikasi permasalahan utama yang dihadapi guru PAUD adalah kesejahteraan pendidik yang kurang terjamin dikarenakan adanya diskriminasi antara guru PAUD formal dan nonformal dalam hal honorarium guru. Melalui interview mendalam kepada beberapa guru PAUD, tim peneliti mendapatkan informasi bahwa besaran pendapatan guru PAUD setiap bulannya hanya berkisar antara Rp. 150.000 sampai Rp. 250.000. Nominal yang tidak sebanding dengan tanggung jawab guru PAUD yang begitu besar. Sehingga mayoritas masyarakat yang berminat menjadi guru-guru PAUD adalah ibu-ibu rumah tangga yang tidak mempunyai kesibukan tetap dengan tujuan untuk sekedar mengisi waktu luang.

Dari interview tersebut juga terungkap bahwa sebagian besar guru PAUD belum mengetahui dan memahami kurikulum nasional PAUD dan standar PAUD yang telah ditetapkan pada tahun 2014. Rata-rata strata pendidikan guru PAUD yang diwawancarai adalah lulus SMA dan tidak memiliki pengetahuan yang memadai untuk memberikan perlakuan khusus pada anak sesuai tahapan perkembangannya. Umumnya, tujuan dari PAUD yang dipahami oleh guru-guru PAUD nonformal di Kecamatan Aluh-Aluh adalah mengajar anak agar bisa membaca dan berhitung saja.

Minimnya penghasilan sebagai guru menjadi salah satu alasan pemerintah dalam menggalakkan pendidikan wirausaha. Melalui pendidikan ini, pemerintah mengharapkan banyak guru mampu menghasilkan nilai tambah pada profesinya sehingga terjadi peningkatan kesejahteraan yang lebih luas. Dengan pemasukan tambahan di luar profesi guru tersebut, mereka juga dapat mewujudkan keinginan dan harapan untuk mengenyam pendidikan di jenjang S1 sesuai dengan amanah undang-undang.

Menanamkan jiwa wirausaha pada guru berarti memanfaatkan waktu luang yang mereka miliki menjadi kesempatan mengembangkan usaha produktif sehingga tidak tergantung pada honor pemerintah. Selain memiliki keunggulan dalam meningkatkan taraf ekonomi, jiwa wirausaha dapat mengasah kemampuan inovatif guru dalam bidang pembelajaran. Mereka menjadi terbiasa dengan visi yang jauh ke depan, berpikiran terbuka dan memiliki kemampuan kepemimpinan yang mumpuni.

Menjadi seorang yang memiliki jiwa wirausaha tentu haruslah mereka yang berani dengan tantangan, siap menghadapi resiko, sigap, dan inovatif. Proses verifikasi diri, atau mengenal kelebihan dan kekurangan untuk menaikkan nilai diri, menjadi langkah awal membentuk identitas sebagai wirausahawan pemula. Verifikasi diri juga dicapai oleh wirausahawan pemula yang melibatkan orang-orang dalam kegiatan kewirausahaan mereka, misalnya terlibat aktif dengan mentor, membangun basis pelanggan, dan menjalin hubungan dengan yang andal (Lewis dkk., 2016).

Sebagaimana diungkapkan Dubrin (2011), bahwa wirausaha menurutnya adalah seseorang yang mendirikan dan menjalankan sebuah usaha yang inovatif. Sedangkan menurut Suryana (2017) proses wirausaha diawali dengan suatu aksioma, yaitu adanya tantangan. Dari tantangan tersebut timbul gagasan, kemauan dan dorongan untuk berinisiatif, yang tidak lain adalah berfikir kreatif dan bertindak inovatif sehingga tantangan tadi teratasi dan terpecahkan (Suryana, 2017). Semua tantangan pasti memiliki risiko, yaitu kemungkinan berhasil atau tidak berhasil. Oleh sebab itu wirausahawan adalah seorang yang berani menghadapi risiko dan menyukai tantangan.

Berdasarkan paparan di atas, maka tim peneliti bermaksud untuk melaksanakan pengabdian dan pendampingan dalam rangka edukasi dan pendampingan penanaman keterampilan wirausaha komunitas guru PAUD di daerah tertinggal untuk turut berperan serta dalam menyelesaikan permasalahan yang mereka hadapi. Harapannya melalui pendampingan ini, para guru PAUD dengan penghasilan yang rendah atau dalam kategori menengah ke bawah, bisa lebih mandiri dan mendapatkan penghasilan lebih karena telah memiliki keterampilan wirausaha.

METODE PENELITIAN

Pengabdian masyarakat ini mengadopsi strategi ABCD. Pengembangan Masyarakat Berbasis Aset (ABCD) adalah strategi untuk pengembangan masyarakat yang berkelanjutan. ABCD dibangun di atas aset yang sudah ditemukan di masyarakat kemudian memobilisasi individu, asosiasi, dan institusi untuk bersama-sama membangun aset mereka – bukan berkonsentrasi pada kebutuhan mereka (Cunningham & Mathie, 2002). Memang ada jangka waktu yang panjang untuk mengidentifikasi aset individu, asosiasi, dan kemudian lembaga sebelum mereka dimobilisasi untuk bekerjasama membangun aset yang telah diidentifikasi. Karena itu yang dilakukan oleh tim peneliti hanya merupakan peletakan pondasi yang nantinya harus dikawal dengan pendampingan, monitoring dan evaluasi berkelanjutan dengan menggandeng semua institusi pemerintah maupun swasta yang bergerak di bidang ekonomi dan sosial kemasyarakatan.

Kekuatan lain dari format pengabdian ABCD ditemukan dalam peranan utama asosiasi lokal dalam mendorong proses pengembangan dan meningkatkan dukungan dan hak tambahan komunitas (Harrison dkk., 2019). Asosiasi ini adalah motor penggerak dalam mengidentifikasi aset, menghubungkannya dengan sumber-sumber lain sehingga dapat melipatgandakan kekuatan dan efektivitas mereka. Pendekatan berbasis komunitas ABCD sesuai dengan prinsip dan praktik pendekatan pengembangan partisipatif, di mana partisipasi aktif dan pemberdayaan (dan pencegahan ketidakberdayaan) adalah dasar dari praktik. Strategi ini berkelanjutan dan berorientasi pada pembangunan ekonomi yang digerakkan oleh masyarakat. Masyarakat tidak boleh dianggap sebagai kantong masalah dan kebutuhan yang kompleks, tetapi jaringan dan aset yang agak beragam dan kuat. Setiap komunitas memiliki seperangkat keterampilan dan kapasitas unik untuk disalurkan dalam pengembangan masyarakat.

Tahapan yang akan dijalankan peneliti dalam pengabdian ini merupakan modifikasi dari Tahapan Pemberdayaan Masyarakat dalam modul pemberdayaan masyarakat desa yang dikeluarkan oleh Kementerian Desa, Pembangunan Daerah tertinggal dan Transmigrasi adalah:

- a. Pengkajian (*assessment*). Dalam tahap ini, peneliti akan melakukan survey kepada guru-guru PAUD dan mengadakan wawancara mendalam untuk mengidentifikasi masalah yang mereka hadapi dan memetakan akar masalahnya.
- b. Persiapan (*engagement*). Dalam tahapan ini, peneliti akan melakukan konsolidasi tim dan penyamaan persepsi. Tim ini terdiri dari dosen dan mahasiswa PIAUD UIN Antasari sebagai pendamping dan perwakilan guru PAUD di Kecamatan Aluh-Aluh sebagai objek dampingan. Setelah itu, peneliti akan meminta izin dan menjalin kerjasama dengan perangkat desa dan kecamatan setempat.

- c. Perencanaan kegiatan (*planning*). Peneliti akan mengadakan FGD dengan guru-guru PAUD untuk mengkonfirmasi masalah beserta akar masalahnya dan melakukan gap analysis. Setelah itu peneliti bersama guru-guru PAUD akan membentuk komunitas dan menyusun rancangan kegiatan.
- d. Pelaksanaan rencana (*implementation*). Pada tahap ini, guru-guru PAUD bertindak sebagai panitia sekaligus peserta dalam kegiatan yang telah direncanakan. Selain itu, peneliti, dosen, mahasiswa PIAUD UIN Antasari dan para praktisi akan menjadi pendamping dan fasilitator dalam kegiatan.
- e. Evaluasi (*evaluation*). Pada tahap ini, seluruh peserta kegiatan akan melakukan evaluasi dan koreksi terhadap kegiatan yang telah berlangsung, melakukan pengecekan keberhasilan kegiatan dan dampak kegiatan terhadap subjek dampingan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengkajian (*Assessment*)

Aluh-aluh merupakan salah satu kecamatan di wilayah Kabupaten Banjar. Jarak dari ibukota provinsi Kalimantan Selatan; Banjarmasin ke Aluh-aluh Besar sebagai pusat Kecamatan Aluh-aluh sejauh 22 kilometer. Jarak ini lebih dekat jika dibanding dengan jarak dari Aluh-Aluh Besar ke Ibukota Kabupaten Banjar; Martapura yang sejauh kurang lebih 45 kilometer. Kondisi jalan yang ditempuh sudah lumayan bagus karena sudah diaspal. Namun ada banyak titik dimana terdapat lubang-lubang dan jalan yang amblas. Alat transportasi utama yang digunakan antar desa di Kecamatan Aluh-Aluh adalah kelotok, yaitu kapal mesin kecil. Desa-desa di Kecamatan ini memang dipisahkan oleh sungai besar dan anak-anak sungai.

Mata pencaharian utama yang digeluti warga Aluh-Aluh adalah bertani, nelayan dan beternak itik. Peralatan yang mereka gunakan dalam melaut masih sangat sederhana. Hasil laut yang sering didapatkan nelayan Aluh-Aluh adalah ikan kakap dan udang, baik udang laut maupun udang sungai. Biasanya ketika air laut pasang, para nelayan berangkat menuju tempat pengepul ikan untuk menjual hasil tangkapannya. Udang adalah hasil laut yang sangat terkenal dari Aluh-aluh. Sekilo udang galah biasanya dihargai sekitar Rp. 170.000. Namun udang galah yang ukurannya terkenal besar inni tidak terlalu diminati warga Aluh-aluh karena harganya yang terbilang cukup mahal dan sulit didapat. Nelayan dan pengepul ikan lebih menyukai udang bahintaluan yang merupakan udang sungai. Ukuran udang ini tidak kalah dengan udang galah. Selain itu harganya pun lebih murah yaitu sekitar Rp. 120.000-130.000. satu hal yang menjadi perhatian peneliti adalah tidak ada pusat pengolahan udang di kecamatan ini. Dapat disimpulkan bahwa segala hasil laut yang didapatkan nelayan langsung dijual kepada pengepul untuk dipasarkan lagi ke kota-kota besar di wilayah Kalimantan Selatan dan Kalimantan Tengah.

Sasaran strategis subjek dampingan dalam pengabdian ini adalah guru-guru PAUD di wilayah Kecamatan Aluh-Aluh Kabupaten Banjar yang secara demografis merupakan wilayah hilir sungai dan pesisir. Menurut data yang dirilis BPS Kabupaten Banjar dalam buku Kecamatan Aluh-Aluh dalam angka tahun 2017, tidak ada PAUD formal (TK) di seluruh desa yang berjumlah 19 desa dalam wilayah kecamatan ini. Jadi dapat disimpulkan bahwa guru-guru PAUD yang ada di Aluh-Aluh merupakan guru nonformal.

Untuk mengetahui kondisi dampingan secara komprehensif, tim peneliti melakukan *survey* kompetensi *entrepreneurship*. Item-item angket ini dikembangkan dari indikator *Entrepreneurial Mindset Profile* (EMP) (Davis dkk., 2016). Alat assesmen ini memuat 14 unsur yang dibagi kepada dua indikator, yaitu kepribadian dan skill entrepreneurship. Selain itu, angket juga memuat pertanyaan-pertanyaan mengenai permasalahan yang dihadapi guru PAUD khususnya dalam *domain income*.

Penghasilan merupakan salah satu pemicu utama bagi seseorang dalam melakukan kegiatan wirausaha. Dari seluruh sampel, 82,6% menyatakan bahwa penghasilan mereka sebagai guru TK kurang dari Rp. 500.000/bulannya. 13% lainnya menyatakan bahwa honor yang mereka dapatkan setiap bulannya berada dalam kisaran Rp. 500.000-Rp.1.000.000. Sisa responden lain mengakui bahwa penghasilan mereka sebagai guru TK di atas Rp. 1.000.000.

Dengan kisaran penghasilan yang minim sebagai guru TK, sudah menjadi pilihan logis bagi mereka untuk mencari sumber penghasilan lain. Apalagi mereka memiliki waktu luang yang cukup banyak. Namun ternyata, hanya 53,3% dari guru TK tersebut yang memiliki sumber penghasilan lain. Sebanyak 46,7% lainnya mengakui bahwa menjadi guru TK merupakan sumber penghasilan satu-satunya.

Dari 53,3% yang memiliki sumber penghasilan selain menjadi guru TK, Cuma sebanyak 10% yang menyatakan bahwa penghasilan yang mereka dapatkan adalah dari kegiatan wirausaha, 13,3% sebagai petani dan sisanya bekerja serabutan. Selain itu, sebanyak 55,2% dari mereka mengakui bahwa profesi lain tersebut mereka jalani setelah menjadi guru TK untuk menambah penghasilan yang ada. Adapun sisanya sebanyak 44,8% memberikan jawaban bahwa mereka lebih dahulu menekuni profesi lain sebelum menjadi guru TK. Setelah mereka menjalani profesi sebagai guru TK dan profesi lainnya, ternyata 81,8% dari mereka mengakui bahwa pendapatan mereka masih belum mampu mencukupi kebutuhan sehari-hari.

Beberapa guru mengaku memiliki sumber penghasilan lain selain guru PAUD, 51% dari responden menyebutkan ada penghasilan lain, sedangkan 49% mengatakan tidak memiliki sumber penghasilan lain. Dari 51 % yang memiliki sumber penghasilan lain tersebut, 9,8% mendapatkan sumber penghasilan dari hasil berdagang, 13,1% mendapatkan sumber penghasilan dari hasil berwiraswasta, 13,1% mendapatkan sumber penghasilan dari hasil bertani, dan 63,9% menyebutkan dari sumber lain-lain. Dari 51 % yang memiliki sumber penghasilan lain tersebut juga menyebutkan lebih dulu menjadi guru PAUD sebelum memiliki profesi lain (sebanyak 56,5%), dan 43,5% lebih dulu memiliki profesi lain sebelum menjadi guru PAUD.

Penghitungan nilai kumulatif kompetensi guru TK dalam semua variable yang diteliti dilakukan berdasarkan responden yang memberikan jawaban. Nilai rata-rata yang berhasil dihitung dari jumlah nilai per unsur dibagi jumlah responden yang menjawab pertanyaan unsur-unsur tersebut. Rentang katagorisasi indeks yang dipakai untuk membaca hasil nilai tertimbang di atas dan tabel penghitungan indeks kompetensi guru TK pada indikator kepribadian adalah sebagai berikut (Tabel 1 dan Tabel 2).

Tabel 1
Katagorisasi Indeks Kompetensi Wirausaha

No	Rentang Nilai	Predikat
1	80 - 100	Sangat baik
2	60 - <80	baik
3	40 - <60	cukup
4	20 - <40	buruk
5	0 - <20	Sangat buruk

Sumber: Sugiyono, 2018

Tabel 2
Nilai Indeks Indikator Kepribadian Wirausaha

No	Unsur	Indeks per unsur
1	kemandirian	49.44388
2	keleluasaan	42.1631
3	orsinilitas	36.10223
4	menerima risiko	56.40803
5	reaktif	54.21245
6	gairah	71.9495
7	motivasi sukses	69.1072
Jumlah NRR Tertimbang		2.167921
Indeks kompetensi kepribadian = NRR * 25		54.19803

Sumber: Data Primer Diolah Dari Hasil Angket, 2022

Tabel 3
Nilai Indeks Indikator Skill Entrepreneurship

No	Unsur	Indeks per unsur
1	visioner	69.7245
2	kreatif	64.7515
3	inovatif	57.2101
4	percaya diri	65.4099
5	optimis	68.9248
6	gigih	69.53078
7	peduli	71.8627
Jumlah NRR Tertimbang		2.670939
Indeks kompetensi skill entrepreneurship = NRR * 25		66.77348

Sumber: Data Primer Diolah Dari Hasil Angket, 2022

Secara umum, indikator kepribadian entrepreneurship guru TK di Kecamatan Aluh-Aluh tergolong cukup dengan nilai minimal, yaitu berada pada nilai 54.19. Namun hanya ada satu unsur yang menunjukkan nilai di atas 70, yaitu gairah yang diimplementasikan melalui kecintaan pada pekerjaan yang ditekuni. 6 unsur lainnya perlu mendapat intervensi lanjutan.

Secara umum, indikator keterampilan wirausaha guru TK di Kecamatan Aluh-Aluh tergolong baik namun pada angka minimal, yaitu berada pada nilai 66.77. Perhitungan indeks menunjukkan bahwa hanya ada satu unsur yang dapat mencapai nilai 70 yaitu peduli yang ditunjukkan dalam sikap tenggang rasa dan tidak mau mengecewakan orang lain. Dapat disimpulkan bahwa kondisi subjek dampingan adalah sebagai berikut:

- Minimnya penghasilan guru PAUD sehingga minat menjadi guru PAUD di masyarakat sangat rendah;
- Keterampilan wirausaha oleh komunitas guru PAUD memang berada pada katagori cukup dan baik, namun dengan nilai yang minimal sehingga tidak mampu mengeksplorasi sumber-sumber pendapatan selain honor mengajar;
- Tidak memiliki komunitas yang mengelola usaha guru-guru PAUD di bidang entrepreneurship;
- Kurangnya kompetensi pendidik PAUD dikarenakan jenjang Pendidikan dan penjurusan yang tidak sesuai yang kemungkinan berakibat pada kesalahan penanganan terhadap potensi anak-anak yang sangat berharga.

Persiapan (*Engagement*)

Izin Penyelenggaraan Kegiatan

Tim peneliti mengkomunikasikan kepada pihak kecamatan, terutama Bapak Saaluddin selaku camat Aluh-Aluh untuk mendapatkan dukungan terkait penyelenggaraan pengabdian masyarakat. Camat dengan gembira menyambut kegiatan ini. Camat memberikan akses secara bebas kepada tim peneliti untuk mempergunakan kantor kecamatan dan aulanya sebagai tempat kegiatan. Beliau mengatakan bahwa Aluh-aluh memiliki hasil alam yang kualitasnya terkenal dimana-mana, namun banyak dari masyarakatnya masih pra sejahtera dikarenakan ketidakmampuan mengolah hasil alam ini dan lebih memilih untuk menjual mentah. Selain itu, di Kecamatan Aluh-aluh juga terdapat kasus anak bergizi buruk bahkan sampai meninggal, padahal hasil laut dan pertaniannya luar biasa. Factor ekonomi adalah penyebab utamanya. Dengan diadakannya pengabdian entrepreneurship ini, beliau berharap guru-guru PAUD dapat memproduksi olahan makanan dan cemilan hasil alam yang sehat dan dipasarkan di PAUD-PAUD khususnya di wilayah Kecamatan Aluh-aluh. Dengan ini, menurut beliau, kesejahteraan dapat ditingkatkan dan gizi buruk dapat dihindari.

Sosialisasi dan Penyerahan Undangan Kegiatan kepada PAUD/TK/RA/KB di Kec. Aluh-aluh.

Kegiatan sosialisasi ini dilakukan selama dua hari, yaitu pada tanggal 30-31 Mei 2022. Bersamaan dengan sosialisasi, tim peneliti dibantu mahasiswa juga melakukan pengumpulan kembali angket yang sudah disebar pada tanggal 23 Mei 2022.

Tim peneliti dibantu 6 orang mahasiswa guru prodi PIAUD mendatangi PAUD-PAUD yang ada di tiap desa Kecamatan Aluh-Aluh. Karena jarak desa yang berjauhan dan alat transportasi (kelotok) yang beroperasi terbatas, maka tim-tim kecil yang melakukan sosialisasi ini tidak dapat menyelesaikan agenda dalam satu hari. Secara umum setiap kepala PAUD menyambut baik kegiatan ini, namun mereka tidak dapat memastikan apakah nantinya seluruh guru PAUD di tempatnya bersedia berangkat ke kecamatan dikarenakan adanya kesibukan lain sebagai petani atau alat transportasi yang sulit. Walaupun begitu, mereka tetap mengusahakan ada perwakilan guru yang dapat berpartisipasi dalam kegiatan pengabdian tersebut.

Perencanaan Kegiatan (*Planning*)

Mapping Data

Peserta yang hadir dalam kegiatan ini sebanyak 40 orang. Daftar PAUD yang mengirim utusan adalah PAUD Makanatut Thalibin Pulantan, PAUD Al-Fatah Simpang Warga Dalam, PAUD Mutiara Aluh-Aluh Besar, PAUD Melati Aluh-aluh Kecil, PAUD Melati Mina Simpang Warga, RA Nur Iqra Bakambat, RA Mulia Tanipah, dan RA Harapan Ibu Labat Muara. Ada beberapa desa yang tidak mengirimkan utusan dikarenakan jarak yang jauh dan transport yang sulit seperti Sungai Musang, Handil Baru, Handil Bujur dan Podok.

Dalam pendekatan ABCD, suatu komunitas mengeksplorasi, mendeskripsikan, dan memetakan asetnya dan kemudian menggunakan aset tersebut untuk mengembangkan solusi untuk masalah sosial tertentu dalam masyarakat (Lightfoot dkk., 2014). Pemetaan aset dalam pengabdian ini terbagi dua, yaitu aset individu dan sumber daya alam (*natural resources asset*). Aset sumber daya alam yang dimiliki oleh Kecamatan Aluh-Aluh adalah pertanian, peternakan itik dan perikanan. Produksi tangkap perikanan perairan laut dan umum didominasi dengan hasil tangkapan udang, diantaranya udang putih (3.782,55 ton/tahun), udang bajang (790,83 ton/tahun) dan udang galah (25,07 ton/tahun), sedangkan untuk ikan diantaranya ikan racah (2.908,23 ton/tahun), belanak (30,95 ton/tahun), otek (29,31 ton/tahun), dan sembilang (15,76 ton/tahun). Jumlah total produksi komoditas perairan laut dan perairan umum yang dihasilkan sebesar 7.721,07 ton/tahun.

Para peserta mengakui bahwa ada di antara mereka yang memiliki profesi sebagai petani, nelayan maupun terenak itik. Namun hasil profesi tersebut seperti beras, ikan, udang, telur itik bahkan itiknya selalu dijual mentah. Tidak pernah dijual sebagai hasil olahan. Untuk hasil laut misalnya, biasanya pambalantik (tengkulak) menunggu mereka di dermaga pengumpulan ikan untuk membeli hasil tangkapan. Mereka menganggap dengan menjual langsung hasil alam tersebut, kehidupan mereka sudah tercukupi dan mereka merasa nyaman menjalani keseharian dengan cara itu. Memang ada beberapa orang yang mencoba menjual olahan hasil laut seperti pentol udang, namun mereka tidak menekuninya karena margin penghasilannya tidak seberapa dibanding dengan menjual langsung.

Sedangkan asset individu yang dimiliki anggota komunitas adalah adanya waktu luang yang dapat dimaksimalkan dengan kegiatan produktif. Mereka beraktifitas di PAUD biasanya berlangsung dari pukul 08.00 hingga pukul 11.00. Setelah itu mereka tidak memiliki kegiatan tetap sebagai ibu rumah tangga. Jika di sebuah PAUD banyak gurunya yang berprofesi sebagai petani, biasanya waktu belajar dipindahkan ke sore hari karena para guru pergi ke sawah pada pagi harinya.

Selain waktu luang, asset individu yang dimiliki peserta dampingan adalah beberapa keterampilan pengolahan hasil laut seperti membuat pentol udang dan kerupuk ikan. Biasanya hasil olahan ini dijual sendiri atau dititip di warung tetangga. Laba penjualan yang mereka hasilkan biasanya langsung dipakai untuk keperluan rumah tangga atau dijadikan uang jajan anak. Karena laba yang tidak seberapa dan tidak terlihat hasilnya, banyak dari mereka yang memutuskan untuk berhenti membuat olahan hasil laut ini.

Pembentukan Komunitas

Tim peneliti akan menjadi fasilitator dalam pembentukan komunitas dan arah kerjanya dalam meningkatkan penghasilan anggota melalui kewirausahaan berbasis asset daerah. Kegiatan selanjutnya yang diharapkan oleh komunitas adalah adanya *partnership* dengan pihak-pihak lain untuk meningkatkan kapasitas komunitas, baik itu berupa pelatihan, penyediaan sarana dan prasarana hingga jaringan pemasaran produk.

Focus Group Discussion (FGD)

Focus Group Discussion (FGD) diawali dengan Pembentukan komunitas dari guru-guru PAUD. Anggota komunitas tidak dibatasi oleh gender. Guru PAUD laki-laki maupun perempuan dapat menjadi anggota komunitas dan berpartisipasi aktif dalam segala kegiatannya. FGD yang dilakukan bertujuan untuk memetakan permasalahan yang dihadapi guru-guru PAUD, menjaring pendapat tentang kondisi ideal yang diharapkan, menjaring pendapat tentang cara pengoptimalan asset yang dimiliki, baik sumber daya manusia maupun alam yang dapat dioptimalkan sebagai media untuk mencapai kondisi ideal yang diharapkan bersama, dan menentukan langkah-langkah strategis menuju kondisi ideal tersebut (Gambar 1).

Pelaksanaan Rencana (*Implementation*)

Workshop Entrepreneurship

Workshop dilaksanakan pada 07 Juni 2022 dengan menghadirkan fasilitator salah satu pelaku usaha muda yang berhasil dari Banjarmasin bernama Ahmad Nazif, M.Pd. Nazif merupakan lulusan prodi PGMI pascasarjana UIN Maulana Malik Ibrahim Malang. Ia merupakan owner dari Keropok Haji Acan dan Es Wancuh.

Fasilitator memberikan motivasi kepada anggota komunitas untuk menekuni dunia usaha dengan menceritakan pengalamannya. Menjadi pengusaha kecil menurut Fasilitator, memiliki keuntungan dengan waktu kerja yang *flexible*. Selain itu, bekerja sebagai pengusaha merupakan bukti eksistensial yang dapat memberi manfaat kepada orang lain dengan membuka lapangan kerja.



Gambar 1
Kegiatan *Mapping Data* dan FGD

Sumber: Data Diolah



Gambar 2
Foto Salah Satu Narasumber *Workshop*

Sumber: Data Diolah

Melalui workshop ini, peserta dilatih untuk melihat peluang dari hal-hal sekitar yang dianggap biasa namun dapat menjadi luar biasa hanya dengan menambahkan nilainya. Dari poin ini fasilitator menekankan bahwa salah satu prinsip penting *entrepreneurship* adalah kemampuan membaca peluang dan orsinilitas ide.

Fasilitator menceritakan bahwa modal adalah penghalang umum dalam memulai usaha. Padahal modal kecil dapat menjadikan usaha besar apabila dikelola dengan baik. Laba yang ia dapatkan dari penjualan awal selalu dipergunakan untuk menambah modal usaha, tidak dipergunakan untuk keperluan sehari-hari. Fasilitator mengungkapkan banyaknya kegagalan dalam usaha kecil adalah dikarenakan laba yang didapat langsung dipergunakan untuk keperluan harian sehingga tidak ada penambahan modal. Dengan modal kecil, maka labanya kecil pula sehingga hasil usaha tidak terasa yang mengakibatkan mereka putus asa.



Gambar 3
Foto Bersama Seusai Kegiatan Pelatihan

Sumber: Data Diolah

Kendala yang dihadapi fasilitator ketika menjalankan usaha ini di antaranya banyaknya produk-produk sejenis yang meniru produknya. Apalagi produk-produk tersebut disokong oleh permodalan yang kuat sehingga banyak beredar di pasaran hingga supermarket. Untuk menyalasi kendala ini, fasilitator memperkuat promosi melalui jejaring media sosial dan mengadakan promo-promo menarik. Promosi melalui media sosial terbukti lebih efektif dan tidak memerlukan biaya khusus.

Fasilitator menyatakan bahwa entrepreneur dewasa ini tidak bisa menjadi *one man show* karena besar kemungkinan banyak sector terbengkalai. Menjadi entrepreneur harus mengadopsi system kerja *avenger*, menjalin kerjasama dengan pihak-pihak lain untuk pembagian tugas karena menurutnya, pahlawan tidak bisa lagi bekerja sendiri.

Fasilitator juga menekankan bahwa sebagai entrepreneur, kita harus pantang berpuas diri. Pembacaan peluang harus selalu dilakukan beserta inovasi. Setelah itu, fasilitator menjelaskan teknis memulai usaha, permodalan, pengurusan izin PIRT, pengemasan hingga promosi dan pemasaran.

Pelatihan Pengolahan Hasil Laut Basah

Kegiatan ini dilaksanakan tanggal 08 Juni 2022 dengan menghadirkan fasilitator dari Tapin, yaitu ibu Wiwik Nuraini. Sebelum pelatihan dilaksanakan, anggota komunitas dibagi menjadi 10 kelompok kecil. Setiap kelompok diminta untuk membawa kompor, gas tabung, dan hasil laut mentah. Adapun untuk minyak goreng, tepung, tepung roti dan bumbu lainnya disediakan oleh tim peneliti.

Pada hari ini anggota komunitas akan berlatih membuat nugget udang dan kepiting. Nugget dipilih karena merupakan makanan pendamping nasi yang enak. Nugget juga bisa dijadikan cemilan dan mudah dibentuk berbagai rupa sehingga menarik bagi anak usia dini. Selain alasan di atas, dengan membuat nugget berarti komunitas juga dapat mempromosikan jajanan sehat yang disukai anak.

Komunitas dibagi menjadi 10 kelompok kecil berdasarkan utusan PAUD, jadi jumlah anggota setiap kelompok kecil adalah 3 orang. Setiap kelompok ini diberi tugas untuk membuat olahan hasil laut basah berdasarkan kreasi mereka sendiri dengan mengembangkan pengetahuan dan kemampuan dasar yang diakuisisi saat pelatihan bersama instruktur.

Sembilan dari sepuluh kelompok yang ada membuat *nugget* berbahan dasar udang. Kreasi mereka hanya terletak pada bentuk yang berbeda-beda. Ada yang membuat nugget dengan berbagai bentuk geometri. Ada pula yang mencetaknya dengan bentuk mirip binatang seperti bebek. Menurut mereka, bentuk makanan sangat berpengaruh dalam menarik minat anak usia dini.

Adapun satu kelompok kecil lainnya yang berasal dari PAUD Makanatut thalibin membuat nugget dengan bahan dasar kepiting. Pembuatannya cukup sulit karena daging kepiting lebih sedikit daripada daging udang. Selain itu, untuk mengambil dagingnya pun memerlukan waktu cukup lama dalam memecah cangkang.

Setelah setiap kelompok berhasil membuat kreasi olahan basah mereka, komunitas kemudian mengadakan perkumpulan dengan tujuan untuk bertukar cicip hasil olahan. Selain itu mereka juga sharing tips dan trik khusus dalam membuat olahan basah tersebut.

Pelatihan Pengolahan Hasil Laut Kering

Kegiatan ini dilaksanakan tanggal 09 Juni 2022. Dalam sesi olahan kering, anggota komunitas sepakat untuk mempelajari tips dan trik membuat kerupuk dan amplang udang yang renyah. Untuk itu tim peneliti menghadirkan fasilitator ibu Rizki Noor Haida dari Banjarbaru.

PAUD Makanatut Thalibin kembali memiliki inisiatif yang berbeda dengan kelompok lainnya. Kelompok ini membuat amplang dari udang sedangkan kelompok lain membuat kerupuk. Semua bentuk kerupuk dari Sembilan kelompok itu sama, yang membedakan hanya warnanya. Menurut mereka, warna makanan ini termasuk salah satu factor yang menarik nafsu makan anak. Mereka menyatakan bahwa pewarna yang mereka pakai adalah pewarna makanan, bukan pewarna tekstil jadi aman untuk kesehatan. Pada *follow up* kali ini tidak diadakan perkumpulan komunitas dikarenakan anggota komunitas tidak memiliki jadwal kosong yang sama.

Lomba Kreatifitas Olahan Hasil Laut basah dan kering

Lomba ini bertujuan untuk menyeleksi resep olahan hasil laut basah dan kering terbaik, sehat dan enak. Lomba dilaksanakan pada tanggal 13 Juni 2022 bertempat di Aula Kecamatan Aluh-Aluh. Penilaian lomba mencakup cara pembuatan yang piresentasikan melalui video dan foto, tampilan sajian dan rasa. Juri yang diminta oleh tim peneliti pada lomba ini terdiri dari 4 orang, yaitu 1 orang dari perwakilan tim peneliti, 1 orang instruktur pelatihan olahan hasil laut basah, 1 orang instruktur pelatihan hasil laut kering dan 1 orang dari perwakilan HIPMIKIMDO Kab. Banjar

Sebelum juri mencicipi olahan basah dan kering yang dihidangkan oleh setiap kelompok, perwakilan dari masing-masing kelompok diminta mempresentasikan cara pengolahan olahan basah dan kering selama 10 menit, baik melalui foto maupun video. Presentasi ini juga mengharuskan setiap kelompok memaparkan resep yang dipakai dalam olahan tersebut.

Ibu HJ. Ikta Yarliani, M.Pd selaku tim peneliti menjadi perwakilan dari juri dalam menyampaikan pengarahan sebelum mengumumkan hasil lomba. Beliau menyampaikan bahwa lomba ini tidak bertujuan untuk mencari pemenang dan menjadi alasan persaingan antar kelompok kecil dalam komunitas, namun hanya sebagai ajang untuk menemukan resep terbaik yang dapat dijadikan acuan komunitas dalam membuat produknya nanti. Beliau juga menceritakan pengalamannya sebagai pengusaha di bidang furniture. Menurut beliau, usaha rawan gagal jika tidak didukung oleh kerjasama yang kuat. Pengusaha dewasa ini tidak lagi dapat bersaing jika ia menjalankan usahanya sendiri saja. Ia harus melibatkan orang yang memiliki keahlian dari berbagai bidang yang dapat menunjang usahanya.

Selain kerjasama dan network yang kuat, beliau juga mengemukakan bahwa usaha harus selalu menghadirkan inovasi agar dapat bersaing dalam dunianya. Jika melihat dari wilayah Kecamatan Aluh-aluh yang berada jauh di hilir Sungai Barito, marketing merupakan masalah yang nantinya pasti dihadapi. Komunitas juga harus inovatif dalam menyelesaikan masalah ini dengan menggunakan aplikasi belanja online misalnya seperti bukalapak, shopee maupun tokopedia dalam memasarkan produknya. Jadi beliau menekankan bahwa inovasi tidak hanya terbatas pada produk, namun hal-hal lain yang terkait dalam menjalankan usaha itu sendiri.



Gambar 4
Presentasi Lomba Kreatifitas Olahan Hasil Laut

Sumber: Data Diolah

Seminar UMKM

Seminar yang dilaksanakan tepat sehari setelah lomba pengolahan hasil laut, yaitu tanggal 15 Juni 2022 ini bertujuan untuk memberi pembekalan kepada anggota komunitas tentang manajemen sumberdaya, produksi, pengemasan, networking & promosi digital. Fasilitator pada seminar UMKM ini adalah ketua Himpunan Pengusaha Mikro Kecil Menengah Indonesia Kab. Banjar yaitu Ibu Hj. Sampurnawati SE, MM.

Fasilitator mengungkapkan faktor yang menyebabkan entrepreneurship kurang berkembang di daerah kita padahal kualitas asset daerah dan individunya dapat bersaing dengan daerah lain, yaitu:

- a. Mereka menolak mengembangkan usaha dan memilih tetap di zona nyaman;
- b. Target mereka rendah hanya untuk memenuhi kebutuhan harian;
- c. Banyak yang mengikuti workshop dengan tujuan mendapat uang transport tetapi takut untuk mengaplikasikan ilmu baru yang diketahuinya dalam dunia usaha.

Fasilitator mengungkapkan bahwa pengusaha yang berhasil harus menguasai manajemen SDM. Secara ringkas yang harus dilakukannya adalah menyusun struktur organisasi UMKM, menunjuk orang berkualifikasi untuk posisi penting, memproses seleksi dan rekrutmen anggota baru, mengagendakan pelatihan & pengembangan SDM untuk semua karyawan, membuat aturan, prosedur dan kebijakan perusahaan, seperti jam operasional, tata tertib, jaminan kesehatan, bonus dll, memberikan gaji yang wajar dan melakukan evaluasi manajemen SDM secara berkala. Intinya kalau mau bergerak maju, pengusaha harus melibatkan orang banyak. Tidak bisa ia menangani semua hal sendiri. Selain itu ia harus rajin berbagi, baik berbagi ilmu melalui pelatihan dan berbagi kesuksesan dengan memberikan gaji yang wajar disertai bonus.

Open Dialogue tentang Food Literacy

Dialog terbuka difasilitasi oleh tim peneliti mengangkat tema *Food literacy*; menyajikan dan mengedukasi jajanan sehat untuk anak. Kegiatan ini dilaksanakan pada tanggal 16 Juni 2022. Salah satu factor pendukung diadakannya kegiatan ini adalah hasil observasi dan wawancara tim peneliti kepada anggota komunitas yang mengikuti lomba olahan hasil laut basah dan kering. Sebagian besar anggota komunitas mempergunakan penyedap rasa berlebih pada kreasi olahannya sehingga dalam jangka panjang dapat menimbulkan dampak buruk untuk kesehatan anak.



Gambar 5
Foto Seminar UMKM

Sumber: Data Diolah

Literasi kesehatan penting dalam pendidikan. Literasi ini didefinisikan sebagai kemampuan orang memperoleh, menafsirkan dan memahami informasi kesehatan dasar, menganalisis pilihan yang tersedia dan membuat keputusan kesehatan terbaik untuk keuntungan mereka sendiri.

Dalam beberapa tahun terakhir, penyakit kronis, pilihan makanan sehat, pengetahuan gizi, dan keterampilan persiapan makanan menjadi topik penting dalam dunia pendidikan anak usia dini. Karena literasi makanan memengaruhi kemampuan seseorang untuk menilai informasi tentang pilihan makanan, memahami label makanan, melakukan tindakan pencegahan keamanan makanan, menggunakan metode memasak yang sehat, dan menerapkan rekomendasi diet, penting bagi pendidik untuk menilai dan meningkatkan keterampilan dalam jenis literasi ini. Stakeholder termasuk pemerintah, produsen makanan, pelayan kesehatan, pendidik, dan pebisnis juga harus memainkan peran mereka untuk mempromosikan literasi makanan ini dalam jangkauan dan dampak yang lebih luas di masyarakat. Dialog terbuka ini menghadirkan fasilitator ahli gizi lulusan Politeknik Kesehatan Banjarbaru, Rizka Zalecha Rahim, S.Gz.

Fasilitator memaparkan bahwa semua yang mereka sebutkan tadi termasuk dalam jenis MSG, kependekan dari monosodium glutamate. Zat aditif makanan ini digunakan untuk meningkatkan cita rasa. Ia tidak memiliki rasa sendiri seperti halnya asin, pahit, asam dan manis. Glutamate merupakan salah satu dari banyak jenis asam amino yang menjadi bagian dari pembentuk protein. Jadi setiap makanan yang mengandung protein, tentu memiliki kandungan glutamate meskipun dalam kadar yang berbeda. Biasanya, kandungan glutamate lebih banyak pada tomat, jamur dan keju. Jika glutamate ini tidak menyatu dengan zat lain dalam bentuk protein, maka ia hanya berfungsi sebagai penguat cita rasa.

Dalam kasus neurologis, MSG dikaitkan oleh beberapa peneliti pada migrain, kejang, autisme, defisit perhatian, hiperaktif, dan penyakit Alzheimer. Alasannya karena MSG menjadi neurotransmitter pada komunikasi kimia di otak. Konsumsi MSG yang berlebih menjadikan keseimbangan glutamat terganggu. zat ini bisa menjadi neurotoksik, menyebabkan kaskade enzimatis yang mengakibatkan kematian sel.

Fasilitator menanggapi bahwa MSG aman dikonsumsi dalam batas normal. Memang ada laporan efek kesehatan pada konsumsi MSG berlebih, namun itu juga dipengaruhi oleh pola hidup konsumen MSG yang tidak sehat seperti kurang olahraga, mengonsumsi lemak dan karbohidrat tinggi juga merokok. Fasilitator kemudian menambahkan bahwa pewarna makanan seperti *Sunset Yellow*, *Allura Red*, *Erythrosin*, *Tartrazine*, *Brilliant Blue*, *Indigo Carmine*, *Fast Green* ditemukan berbahaya ketika dilakukan percobaan pada tikus. Selain itu, pewarna makanan tersebut juga dilaporkan membahayakan anak-anak.

Produksi Awal

Pengolahan Produk

Pada tahap produksi yang pertama ini, komunitas dibagi menjadi tiga divisi, yaitu pengolahan produk nugget, kerupuk udang dan sepat balado. Setiap divisi mendapatkan modal Rp. 500.000 dari panitia. Modal ini hanya dipergunakan untuk pengolahan produk, sedangkan pengemasan dan pembuatan merk akan ditangani oleh ketua komunitas bekerjasama dengan panitia.

Divisi pengolahan nugget udang diketuai oleh ibu Marfuah. Dari modal Rp. 500.000, divisi ini dapat menghasilkan 50 kotak nugget udang. Dengan demikian, setiap kotak nugget menghabiskan modal Rp. 10.000 hanya untuk produknya. Belum lagi biaya pengemasan dan pemasaran yang diperkirakan mencapai Rp. 4000 per kotak sehingga biaya bersih dari setiap kotak adalah sekitar Rp. 15.000. produk ini dipasarkan dengan harga jual Rp. 25.000 perkotaknya.

Divisi pengolahan nugget udang diketuai oleh ibu Minawati. Dari modal Rp. 500.000, divisi ini dapat menghasilkan 200 bungkus kerupuk udang rasa jagung manis dan balado pedas. Dengan demikian, setiap bungkus kerupuk menghabiskan modal Rp. 2500 hanya untuk produknya. Belum lagi biaya pengemasan dan pemasaran yang diperkirakan mencapai Rp. 2500 per bungkus sehingga biaya bersih dari setiap bungkus adalah sekitar Rp. 5.000. Produk ini dipasarkan dengan harga jual Rp. 10.000 perbungkus.

Divisi pengolahan nugget udang diketuai oleh ibu Nuraini. Dari modal Rp. 500.000, divisi ini dapat menghasilkan 80 bungkus sepat balado. Dengan demikian, setiap bungkus sepat balado menghabiskan modal Rp. 6.250 hanya untuk produknya. Belum lagi biaya pengemasan dan pemasaran yang diperkirakan mencapai Rp. 2500 per bungkus sehingga biaya bersih dari setiap bungkus adalah sekitar Rp. 8.750. Produk ini dipasarkan dengan harga jual Rp. 20.000 perbungkusnya.

Pengemasan dan Pembuatan Merk Dagang

Merk yang digunakan oleh produk komunitas ini adalah “Acil Aluh”. Untuk kemasan nugget, komunitas menggunakan kotak plastik bening (food container). Harga kotak ini Rp. 3500 per pcs. Biaya pengemasan ini cukup mahal karena pembelian kotak tidak memenuhi kouta grosir jadi masih harga eceran.

Adapun untuk produk kerupuk dan sepat balado, pengemasannya menggunakan standing pouch. Kemasan ini dibeli dengan harga grosir yang apabila dihitung per satuan seharga Rp. 1500.



Gambar 6
Merk Produk Olahan Hasil Laut

Sumber: Data Diolah



Gambar 7
Produk Kerupuk Udang

Sumber: Data Diolah

Pemasaran dan Kerjasama

Produk pertamakali diperkenalkan di Universitas Islam Negeri Antasari Banjarmasin. Soft opening untuk produk “Acil Aluh” ini ditangani oleh prodi PIAUD UIN Antasari. Produk ini mendapatkan sambutan hangat dari civitas akademika, khususnya dosen-dosen dan pegawai lainnya. Ada 50 bungkus sepat balado yang dibawa dalam soft opening “Acil Aluh” yang semuanya langsung habis terjual. Selain itu, dari 30 kotak nugget, sebanyak 27 kotak terjual dan dari 100 bungkus kerupuk udang, sebanyak 86 bungkus terjual.

Selain dipasarkan di UIN Antasari, produk ini juga diperkenalkan dengan HIMPAUDI dengan harapan dapat menjalin kerjasama pemasaran kepada PAUD-PAUD yang berada di bawah HIMPAUDI. Secara umum, ketua HIMPAUDI Kalimantan Selatan menyambut hangat dan menyatakan rasa bangga atas kemampuan guru PAUD dari Aluh-Aluh untuk memberdayakan kompetensi mereka dalam bidang wirausaha yang secara langsung berdampak dalam menggerakkan food literacy pada PAUD.

Evaluasi (Evaluation)

Evaluasi dilakukan melalui wawancara dan angket terbuka. Segmentasi evaluasi adalah kompetensi entrepreneurship, kompetensi manajerial dan kompetensi produksi, pengemasan, promosi. Melalui evaluasi ini, peneliti ingin mengetahui bagaimana perkembangan peserta terhadap program pengabdian yang sudah dijalankan, dan capaian beserta kendala yang dihadapi.

Kompetensi Wirausaha **Keterampilan Wirausaha**

Ada tiga target yang berhasil dicapai dalam pengabdian ini, yaitu terjadinya perubahan mindset guru-guru PAUD dalam memanfaatkan hasil alam melalui kegiatan wirausaha. Komunitas memiliki motivasi untuk memanfaatkan asset daerah dalam bidang entrepreneurship; berkembangnya kompetensi guru-guru PAUD dalam mengelola komunitas wirausaha dan skill dalam mengolah hasil laut. Komunitas memiliki *hardskill* dan *softskill* dalam bidang entrepreneurship. Komunitas memiliki kesadaran akan pentingnya makanan sehat bagi anak. Komunitas memiliki kemampuan literasi makanan; dan berjalannya program komunitas dalam memproduksi dan memasarkan hasil laut yang dijelaskan pada produksi siklus pertama.

Diskusi

Diakui secara luas bahwa kegiatan kewirausahaan mendorong pertumbuhan ekonomi dan pengembangan masyarakat (Alvarez & Barney, 2014; Galindo & Méndez, 2014; KritiKoS, 2014) karena dua hal ini adalah kunci untuk menciptakan pengetahuan baru (Audretsch, 2014)

meningkatkan lapangan kerja dan produktivitas (Margolis, 2014; Nicotra dkk., 2018). Namun tingkat kewirausahaan ini dapat berubah-ubah, karena perbedaan dalam pilihan individu dan ekonomi, demografis, karakteristik budaya dan kelembagaan (Doepke & Zilibotti, 2014; Kautonen dkk., 2014). Karena itu, kebijakan kewirausahaan menjadi salah satu alat yang paling penting untuk pembangunan dalam masyarakat global (Terjesen dkk., 2016; Urbano & Alvarez, 2014).

Kewirausahaan penting untuk proses peningkatan nilai suatu produk, penciptaan lapangan pekerjaan dan pembangunan ekonomi secara umum. Pemahaman ini kurang lebih sepenuhnya diterjemahkan ke dalam harapan bahwa institusi pendidikan tinggi mengajarkan kewirausahaan dan menghasilkan semakin banyak lulusan dengan serangkaian kompetensi wirausaha yang luas, dan keterampilan serta ambisi untuk menjadi wirausahawan. Dengan demikian, pendidikan kewirausahaan telah melampaui batas-batas bisnis sekolah dan sekarang diajarkan di seluruh fakultas, kepada siswa dengan semua jenis latar belakang Pendidikan. (Blenker dkk., 2014). Untuk mempromosikan kegiatan kewirausahaan, banyak negara telah berinvestasi secara substansial dalam pendidikan kewirausahaan. Sebagian besar studi menemukan efek positif dari pendidikan kewirausahaan pada niat wirausaha. Beberapa penelitian, bagaimanapun, menemukan efek negatif, menunjukkan bahwa pendidikan kewirausahaan semata tanpa ada dukungan adalah usaha yang tidak mengarah kepada hasil yang diharapkan. Temuan campuran ini menunjukkan bahwa kondisi lingkungan berperan dalam efek pendidikan kewirausahaan (Walter & Block, 2016).

Iklim kewirausahaan tidak hanya mendukung pertumbuhan jumlah pengusaha tetapi juga menjamin keberagaman mereka (dalam hal gender, pendidikan, dll.) sebagai pelaku ekonomi (Broda & Weinstein, 2006; Verheul & Van Stel, 2010). Perilaku kewirausahaan sebagian besar bergantung pada pilihan individu. Keputusan untuk menjadi seorang wirausahawan membutuhkan karakteristik khusus dan tindakan konkret dalam hal memulai usaha baru. Seperti yang dikemukakan dalam Theory of Planned Behavior (Ajzen, 1991), bermacam-macam faktor kognitif dapat mempengaruhi proses ini, seperti persepsi risiko (Packard dkk., 2017), persepsi peluang, persepsi kemampuan kewirausahaan (Dencker dkk., 2021; Fischer dkk., 2017; Zhang dkk., 2014), dan perilaku pengusaha lainnya (Hui-Chen dkk., 2014; Pryor dkk., 2016). Salah satu kualitas utama yang membentuk pemikiran kewirausahaan adalah kreativitas. Ini adalah modal awal dalam membangun usaha. Kualitas ide kreatif memungkinkan wirausahawan untuk mewujudkan dan mengembangkan proyek, untuk menciptakan *spin-off* dan menjamin keberlanjutan usaha (Grădinaru dkk., 2018).

Pengabdian kepada masyarakat dengan model ABCD ini melibatkan mahasiswa-guru dari prodi PIAUD UIN Antasari Banjarmasin. Selain itu, HMJ juga dilibatkan dalam proses pengabdian. Hal ini merangsang mahasiswa untuk mengasah kemampuan berpikir kreatif mereka selain yang diajarkan di dalam perkuliahan. Berpikir kreatif ini lebih cepat dimunculkan jika mahasiswa langsung berinteraksi dengan orang-orang yang kreatif melalui proses amati, pelajari dan modifikasi. Penanaman skill kewirausahaan dalam lingkungan pendidikan akan membawa manfaat praktis, setidaknya pada tahap awal karir (Audretsch, 2014).

Sumber daya manusia, baik *soft skill* seperti kreatifitas dan kemampuan membaca peluang dan *hardskill* seperti literasi keuangan dan manajemen pemasaran dalam kewirausahaan memiliki peran lebih besar dari sekedar pendidikan formal. Sumber daya manusia ini dapat diasah melalui praktik atau pengalaman. Dalam sebuah meta-analisis Unger dkk. (2011) menemukan bahwa indikator sumber daya manusia yang lebih erat terkait dengan tugas-tugas kewirausahaan menunjukkan kemungkinan besar keberhasilan kewirausahaan. Elert dkk, (2015) berpendapat bahwa selain tingkat pendidikan, pilihan kursus atau program pendampingan kewirausahaan dari universitas bisa menjadi penentu penting daya tahan dan keberhasilan kewirausahaan.

Meskipun ada keterkaitan kuat antara atribut dan persepsi individu dengan keberhasilan kewirausahaan, beberapa penulis (Klyver dkk., 2013; Lee & Marvel, 2014) menemukan bahwa variabel konteks seperti kelembagaan dan dukungan pemerintah memediasi pengaruh

karakteristik individu pada perilaku kewirausahaan. Di antara variabel kelembagaan, ada elemen kunci yang mempengaruhi dan mendorong secara positif kewirausahaan menganggap penyederhanaan semua prosedur administrasi yang harus dihadapi wirausahawan dalam setiap tahapan proses, mulai dari awal dan di berbagai tahap pengembangan kewirausahaan (Aparicio dkk., 2016; Kujala dkk., 2021). Hammer (2015) melaporkan bahwa persepsi individu terhadap kompleksitas prosedur administrasi mengurangi kemungkinan memulai bisnis yang baru. Tingkat persyaratan administrasi yang lebih tinggi sangat menghalangi pertumbuhan wirausaha baru. Setidaknya, melalui dua hal inilah; peningkatan kreatifitas dan dukungan administrasi serta modal, akademisi dan pemerintah dapat berkolaborasi dalam meningkatkan iklim positif dalam berwirausaha. Memang studi kewirausahaan cenderung memberikan keunggulan untuk sumber daya manusia sebagai penentu utama dari pilihan kewirausahaan. Beberapa studi empiris menunjukkan bahwa selain pengalaman kewirausahaan orang tua sebelumnya, pendidikan formal memainkan peran yang cukup besar dalam mengembangkan aktivitas kewirausahaan. Namun, menyediakan infrastruktur pendukung kewirausahaan, seperti digitalisasi pemasaran produk, juga merupakan elemen kunci untuk menciptakan bisnis yang sukses (Campanella dkk., 2013).

SIMPULAN

Upaya menanamkan dan mengembangkan enterpreunierial skill komunitas guru PAUD di Kecamatan Aluh-aluh dimulai dengan identifikasi masalah yang dihadapi oleh guru-guru PAUD tersebut melalui angket dan wawancara mendalam. Fasilitator kemudian mengklasifikasi masalah melalui diagram fishbone untuk menemukan akar masalah dominan dan analisis kesenjangan kinerja untuk menentukan kerangka kegiatan pengabdian yang tepat, efektif dan efisien. Fasilitator merancang pendampingan dalam 5 tahapan, yaitu pengkajian (*assessment*), persiapan (*engagement*), perencanaan kegiatan (*planning*), pelaksanaan rencana (*implementation*), dan evaluasi (*evaluation*). Adapun kegiatan yang dilaksanakan terdiri dari tiga tahapan, yaitu 1) pembentukan komunitas dan programnya, 2) seminar wirausaha, food literacy dan workshop pengolahan hasil laut, 3) pendampingan produksi siklus pertama, pengemasan, promosi, pemasaran dan kerjasama. Dengan pengabdian yang telah dilakukan ini, peneliti dapat mencapai tiga target, yaitu: 1) terjadinya perubahan mindset guru-guru PAUD dalam memanfaatkan hasil alam melalui kegiatan wirausaha, 2) berkembangnya kompetensi guru-guru PAUD dalam mengelola komunitas wirausaha dan skill dalam mengolah hasil laut, dan 3) berjalannya program komunitas dalam memproduksi dan memasarkan hasil laut.

DAFTAR PUSTAKA

- Ajzen, I. (1991). The Theory of Planned Behavior. *Organizational Behavior and Human Decision Processes*, 50(2), 179–211.
- Alvarez, S. A., & Barney, J. B. (2014). Entrepreneurial Opportunities and Poverty Alleviation. *Entrepreneurship Theory and Practice*, 38(1), 159–184.
- Anak, D. M. T. K., & Effendi, Y. (2020). *Pogram Studi Ilmu Kesejahteraan Sosial Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta*.
- Aparicio, S., Urbano, D., & Audretsch, D. (2016). Institutional Factors, Opportunity Entrepreneurship and Economic Growth: Panel Data Evidence. *Technological Forecasting and Social Change*, 102, 45–61.
- Audretsch, D. B. (2014). From the Entrepreneurial University to the University for the Entrepreneurial Society. *The Journal of Technology Transfer*, 39(3), 313–321.
- Blenker, P., Elmholt, S. T., Frederiksen, S. H., Korsgaard, S., & Wagner, K. (2014). Methods in Entrepreneurship Education Research: A Review and Integrative Framework. *Education Training*.

- Broda, C., & Weinstein, D. E. (2006). Globalization and the Gains from Variety. *The Quarterly Journal of Economics*, 121(2), 541–585.
- Campanella, F., Della Peruta, M. R., & Del Giudice, M. (2013). The Role of Sociocultural Background on the Characteristics and the Financing of Youth Entrepreneurship. An Exploratory Study of University Graduates in Italy. *Journal of the Knowledge Economy*, 4(3), 244–259.
- Cunningham, G., & Mathie, A. (2002). Asset-based Community Development: An Overview. *Coady International Institute*. Retrieved February, 4, 2009.
- Davis, M. H., Hall, J. A., & Mayer, P. S. (2016). Developing a New Measure of Entrepreneurial Mindset: Reliability, Validity, and Implications for Practitioners. *Consulting Psychology Journal: Practice and Research*, 68(1), 21.
- Dencker, J. C., Bacq, S., Gruber, M., & Haas, M. (2021). Reconceptualizing Necessity Entrepreneurship: A Contextualized Framework of Entrepreneurial Processes Under the Condition of Basic Needs. *Academy of Management Review*, 46(1), 60–79.
- Doepke, M., & Zilibotti, F. (2014). Culture, Entrepreneurship, and Growth. In *Handbook of Economic Growth*, 2, 1–48. Elsevier.
- DuBrin, A. J. (2011). *Essentials of Management*. South-Western College.
- Elert, N., Andersson, F. W., & Wennberg, K. (2015). The Impact of Entrepreneurship Education in High School on Long-term Entrepreneurial Performance. *Journal of Economic Behavior & Organization*, 111, 209–223.
- Fischer, D., Mauer, R., & Brettel, M. (2017). Regulatory Focus Theory and Sustainable Entrepreneurship. *International Journal of Entrepreneurial Behavior & Research*.
- Galindo, M.-Á., & Méndez, M. T. (2014). Entrepreneurship, Economic Growth, and Innovation: Are Feedback Effects at Work?. *Journal of Business Research*, 67(5), 825–829.
- Grădinaru, C., Toma, S.-G. I., & Marinescu, P. I. (2018). Entrepreneurial Thinking in the Educational System. *Value Sharing for Sustainable and Inclusive Development* (pp. 29–48). IGI Global.
- Hammer, M. (2015). *What is Business Process Management?*. Handbook on Business Process Management 1 (pp. 3–16). Springer.
- Harrison, R., Blickem, C., Lamb, J., Kirk, S., & Vassilev, I. (2019). Asset-based Community Development: Narratives, Practice, and Conditions of Possibility-A Qualitative Study with Community Practitioners. *Sage Open*, 9(1).
- Hui-Chen, C., Kuen-Hung, T., & Chen-Yi, P. (2014). The Entrepreneurial Process: An Integrated Model. *International Entrepreneurship and Management Journal*, 10(4), 727–745.
- Kautonen, T., Down, S., & Minniti, M. (2014). Ageing and Entrepreneurial Preferences. *Small Business Economics*, 42(3), 579–594.
- Klyver, K., Nielsen, S. L., & Evald, M. R. (2013). Women's Self-Employment: An Act of Institutional (dis) Integration? A Multilevel, Cross-Country Study. *Journal of Business Venturing*, 28(4), 474–488.
- KritiKoS, A. S. (2014). Entrepreneurs and Their Impact on Jobs and Economic Growth. *IZA World of Labor*.
- Kujala, P., Virkkala, S., & Lähdesmäki, M. (2021). Authorities as Enablers in Rural Business Support Policy Regime—Case-Study Finland. *Sociologia Ruralis*, 61(1), 212–233.

- Lee, I. H., & Marvel, M. R. (2014). Revisiting the Entrepreneur Gender–performance Relationship: A Firm Perspective. *Small Business Economics*, 42(4), 769–786.
- Lewis, K. V., Ho, M., Harris, C., & Morrison, R. (2016). Becoming an Entrepreneur: Opportunities and Identity Transitions. *International Journal of Gender and Entrepreneurship*.
- Lightfoot, E., McCleary, J. S., & Lum, T. (2014). Asset Mapping as a Research Tool for Community-based Participatory Research in Social Work. *Social Work Research*, 38(1), 59–64.
- Lisdiyanti, L. (2021). Hubungan Antara Konflik Peran Ganda dengan Kesejahteraan Psikologis pada Guru Paud dan TK yang sudah Menikah dan Memiliki Anak. *Skripsi*. Prodi Psikologi Universitas Mercu Buana Yogyakarta.
- Margolis, D. N. (2014). By Choice and by Necessity: Entrepreneurship and Self-employment in the Developing World. *The European Journal of Development Research*, 26(4), 419–436.
- Nicotra, M., Romano, M., Del Giudice, M., & Schillaci, C. E. (2018). The Causal Relation Between Entrepreneurial Ecosystem and Productive Entrepreneurship: A Measurement Framework. *The Journal of Technology Transfer*, 43(3), 640–673.
- Packard, M. D., Clark, B. B., & Klein, P. G. (2017). Uncertainty Types and Transitions in the Entrepreneurial Process. *Organization Science*, 28(5), 840–856.
- Pryor, C., Webb, J. W., Ireland, R. D., & Ketchen, J., David J. (2016). Toward an Integration of the Behavioral and Cognitive Influences on the Entrepreneurship Process. *Strategic Entrepreneurship Journal*, 10(1), 21–42.
- Sugiyono, S. (2018). *Metode Penelitian Kualitatif untuk Penelitian yang Bersifat: Eksploratif, Enterpretif, Interaktif dan Konstruktif*. Bandung. CV. Alfabeta.
- Surahman, B., Agusmiati, S., & Andani, F. (2018). Kualifikasi dan Kuantitas Guru Paud di Provinsi Bengkulu. *At-Ta'lim: Media Informasi Pendidikan Islam*, 17(1), 29–40.
- Suryana, D. (2021). *Pendidikan Anak Usia Dini Teori dan Praktik Pembelajaran*. Prenada Media.
- Suryana, S. (2017). *Pengembangan Usaha Ternak Sapi Potong Berorientasi Agribisnis Dengan Pola Kemitraan*.
- Terjesen, S., Hessels, J., & Li, D. (2016). Comparative International Entrepreneurship: A Review and Research. *Journal of Management*, 42(1), 299–344.
- Unger, J. M., Rauch, A., Frese, M., & Rosenbusch, N. (2011). Human Capital and Entrepreneurial Success: A Meta-analytical Review. *Journal of Business Venturing*, 26(3), 341–358.
- Urbano, D., & Alvarez, C. (2014). Institutional Dimensions and Entrepreneurial Activity: An International Study. *Small Business Economics*, 42(4), 703–716.
- Verheul, I., & Van Stel, A. (2010). Entrepreneurial Diversity and Economic Growth. *The Entrepreneurial Society*, 17–36.
- Walter, S. G., & Block, J. H. (2016). Outcomes of Entrepreneurship Education: An Institutional Perspective. *Journal of Business Venturing*, 31(2), 216–233.
- Widodo, H. (2020). *Dinamika Pendidikan Anak Usia Dini*. Alprin.
- Zhang, Y., Duysters, G., & Cloudt, M. (2014). The Role of Entrepreneurship Education as a Predictor of University Students' Entrepreneurial Intention. *International Entrepreneurship and Management Journal*, 10(3), 623–641.

Lampiran 1. Nilai Indeks Keterampilan Wirausaha

No	Kompetensi	Indeks
1	Visioner	86.50%
2	Kreatif	84.75%
3	Inovatif	80.90%
4	Percaya Diri	88.65%
5	Optimis	90.85%
6	Gigih	96.90%
7	Peduli	90.15%

Sumber: Data Primer Diolah Dari Hasil Penelitian, 2022

Lampiran 2. Nilai Indeks Kepribadian Wirausaha

No	Kompetensi	Indeks
1	Kemandirian	88.35%
2	Keleluasaan	95.70%
3	Orsinilitas	78.50%
4	Menerima Risiko	83.40%
5	Reaktif	88.25%
6	Gairah	90.90%
7	Motivasi sukses	98.95%

Sumber: Data Primer Diolah Dari Hasil Penelitian, 2022

Lampiran 3. Nilai Indeks *Developing Other*

No	Kompetensi	Indeks
1	Harapan positif terhadap orang lain	80.35%
2	Memberikan arahan/demonstrasi	95.15%
3	Umpan balik	79.90%
4	Identifikasi kebutuhan	85.55%
5	Mendelegasikan tugas	83.50%

Sumber: Data Primer Diolah Dari Hasil Penelitian, 2022

Lampiran 4. Nilai Indeks *Directiveness*

No	Kompetensi	Indeks
1	Terbuka	86.75%
2	Standar kinerja tinggi	90.95%
3	Tegas dalam prinsip	84.65%
4	Detail dalam mengarahkan	96.00%
5	Mampu menentukan skala prioritas	86.35%

Sumber: Data Primer Diolah Dari Hasil Penelitian, 2022

Lampiran 5. Nilai Indeks *Team Work*

No	Kompetensi	Indeks
1	Menerima ide/pendapat orang lain	80.05%
2	Terbuka dalam informasi	87.45%
3	Memiliki espektasi positif terhadap orang lain	88.80%
4	Menunjukkan penghargaan kepada orang lain	90.15%
5	Mampu memberdayakan orang lain	78.80%

Sumber: Data Primer Diolah Dari Hasil Penelitian, 2022

Lampiran 6. Nilai Indeks *Team Leadership*

No	Kompetensi	Indeks
1	Berlaku adil	86.00%
2	Memiliki strategi meningkatkan produktivitas tim	78.50%
3	Mampu memenuhi kebutuhan praktis tim	75.65%
4	Mampu memastikan orang lain mengikuti visi dan misi	85.15%

Sumber: Data Primer Diolah Dari Hasil Penelitian, 2022

Lampiran 7. Nilai Indeks Kompetensi Produksi, Pengemasan dan Promosi

No	Kompetensi	Indeks
1	Mengetahui bahan berkualitas	98.40%
2	Mengetahui cara produksi nugget	97.65%
3	Mengetahui cara produksi kerupuk udang	99.90%
4	Mengetahui cara produksi higienis	95.80%
5	Mengetahui cara pengemasan yang menarik	85.30%
6	Mengetahui cara promosi yang menarik	83.75%
7	Mengetahui cara pengelolaan finansial kelompok usaha	74.80%
8	Mengetahui cara pengelolaan cash flow kelompok usaha	70.50%
9	Mengetahui cara pembukuan dan administrasi	88.50%

Sumber: Data Primer Diolah Dari Hasil Penelitian, 2022